



Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Kinerja Sosial Perusahaan

Riana Elizabet Tiurma Pasaribu
Fakultas Ekonomi-Jurusan Manajemen
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Social performance is an activity undertaken by the company as a form of social responsibility. One of the factors that affect the social performance of the company is financial performance. The financial performance of the company can be seen from the financial ratios. Financial ratios are considered often seen by investors is profitability and leverage ratios. This study aimed to examine the effect of financial performance which is proxied by ROA, ROE, EPS and DER towards corporate social performance. Samples of this research is company property, real estate and construction of 48 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Methods of data collection using the methods of literary study. Data analysis techniques in this study included descriptive statistics, test data quality, classic assumption test, regression analysis, and analysis of different test using SPSS 17.0. The analysis showed that the ROA as a proxy of financial performance have significant positive effect on social performance in the period of 2012, but has no effect on the period of 2013. While ROE and EPS do not have a significant positive effect and DER variables do not have a significant negative effect on the performance of social enterprise in the period 2012 and 2013. For more see clearly the effect of the financial performance in each period, the researchers also did a different test. Different test results showed that there were differences in financial performance in the period 2012 and 2013.

Keywords : *corporate social performance, return on assets, return on equity, earnings per share and debt equity ratio.*

PENDAHULUAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE dan EPS sebagai rasio profitabilitas serta DER sebagai rasio *leverage* terhadap kinerja sosial perusahaan pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat tercermin dari kinerja keuangan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan *leverage*. Pengukuran profitabilitas suatu perusahaan umumnya dilihat dari rasio *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2011:42). Semakin tinggi ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik (Hanafi, 2011: 42). Sedangkan, ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Hanafi, 2011: 42-43). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi tingkat profitabilitas (Hanafi, 2011: 43). Namun, selain ROA dan ROE masih ada rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu EPS (*Earning Per Share*) (Syamsuddin, 1987: 59-60).

Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS) karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Investor tertarik dengan EPS yang tinggi karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 1987: 59). *Leverage* juga merupakan kinerja keuangan yang sangat penting yang menjadi salah satu indikator bagi investor untuk memutuskan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan memenuhi jangka panjangnya (Hanafi, 2011: 40). Rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi. Jika hutang tinggi maka risiko perusahaan juga tinggi dan akhirnya membuat perusahaan lebih sedikit melakukan kinerja sosial.

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan bermuara pada pemaksimalan *return* bagi pemegang saham (Ariyani, 2014: 168). Namun, sejak dikeluarkannya UU. No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pemerintah dengan tegas mensyaratkan bahwa sebuah perusahaan dalam beroperasi harus juga peduli terhadap kepentingan sosial dan lingkungan. Untuk itu, setiap perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan akan dapat terlihat dari kinerja sosial perusahaannya, sebab kinerja sosial dinilai dari aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan (Ariyani, 2014: 170). Penelitian Waddock dan Graves (1997) menyatakan bahwa kinerja keuangan akan meningkatkan kinerja sosial perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, dalam rangka mempertahankan reputasi dan legitimasi akan termotivasi melakukan kinerja sosial perusahaan. Penelitian ini dilakukan mulai periode 2012-2013 pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena saham-saham dari sektor properti paling diminati investor. Hal ini didukung karena adanya kinerja fundamental yang kuat. Untuk melihat secara lebih jelas, penelitian ini menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan di tahun 2012 dan 2013.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan dan memutuskan untuk melakukan investasi pada sebuah perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan. Hanafi (2011: 27) menyatakan bahwa laporan keuangan diharapkan akan memberi informasi mengenai profitabilitas, risiko, dan *timing* dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan. Investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan yang memiliki indikator-indikator yang berguna atas kinerja perusahaan dan situasi keuangan perusahaan (Gamayuni, 2012: 122). Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan/atau angka-angka pada laporan laba-rugi. Ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang/*leverage*, rasio profitabilitas dan rasio pasar (Hanafi, 2011: 36). Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas dan *leverage*. Rasio profitabilitas umumnya adalah rasio yang sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan karena rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas maka dapat dikatakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi jangka panjangnya (Hanafi, 2011: 40). Semakin tinggi *leverage* maka akan semakin besar risiko perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas dan *leverage* yaitu sebagai berikut:

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik (Hanafi, 2011: 42). Semakin tinggi ROA berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi ROA maka akan semakin

meningkatkan kinerja sosial perusahaan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

H_1 : ROA sebagai proksi profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum, tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsudin, 1987: 58). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

H_2 : ROE sebagai proksi profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan

Earning Per share (EPS)

Earning Per share (EPS) menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), umumnya memiliki EPS yang tinggi (Hanafi, 2011: 43). Pada umumnya management perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsudin, 1987: 59). Semakin tinggi EPS maka perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja sosial perusahaan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut

H_3 : EPS sebagai proksi profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan

Debt Equity Ratio (DER)

Leverage keuangan dapat diartikan besarnya beban tetap keuangan (*financial*) yang digunakan oleh perusahaan. *Leverage* dapat diproksikan dengan menggunakan *debt equity ratio* (DER). DER merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan. DER merupakan perbandingan hutang jangka panjang dengan modal pemegang saham perusahaan (Sundjaja dan Berlian, 2003: 141). Semakin tinggi *debt equity ratio* maka semakin tinggi hutang dan jika hutang semakin tinggi maka semakin banyak beban bunga yang harus dibayarkan sehingga perusahaan memiliki risiko yang tinggi.

H_4 : DER sebagai proksi *leverage* berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan

Kinerja Sosial

Perusahaan yang melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan akan dapat terlihat kinerja sosial perusahaannya, sebab kinerja sosial dinilai dari aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan (Ariyani, 2010). Waddock dan Graves (1997) menjelaskan bahwa kinerja sosial dapat diwujudkan melalui tata kelola manajemen internal yang baik, pemberian bantuan sumberdaya untuk pembangunan sosial dan pebentukan kemitraan dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan kinerja lingkungan diwujudkan dengan mengurangi tingkat polusi dan limbah industri, menggunakan bahan-bahan *recycle* dalam pembuatan produk dan senantiasa mengawasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan. Dengan demikian, kinerja sosial merupakan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengukuran kinerja sosial perusahaan akan digunakan indeks kinerja sosial, dalam hal ini instrumen pengukuran dalam *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan Sembiring (2005: 383), yang mengelompokkan informasi kinerja sosial perusahaan ke dalam 7 kategori yakni: lingkungan, energi, kesehatan, tenaga kerja,

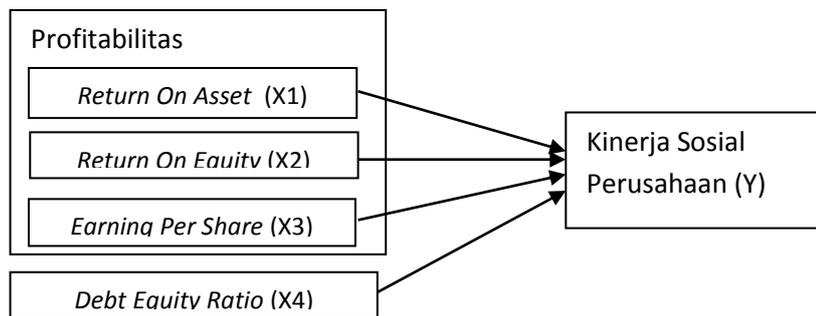
produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dalam Ariyani, (2014:170).

Slack Resource Theory

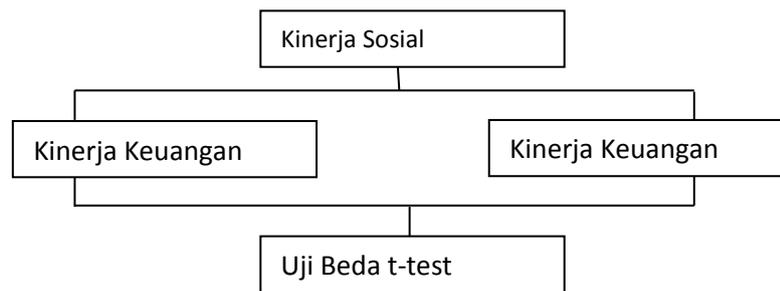
Teori ini berpendapat bahwa kinerja keuangan yang lebih baik berpotensi menghasilkan ketersediaan sumber daya yang berlebih (keuangan dan lainnya) yang memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam domain kinerja sosial, seperti hubungan masyarakat, hubungan karyawan, atau lingkungan. Jika ketersediaan sumber daya yang berlebih maka kinerja sosial yang lebih baik akan dihasilkan dari alokasi sumber daya tersebut ke dalam domain sosial, dan dengan demikian kinerja keuangan yang lebih baik akan menjadi prediktor kinerja sosial perusahaan yang lebih baik (Waddock and Graves, 1997: 10). Menurut *slack resource theory* dapat di indikasikan bahwa dengan adanya peningkatan kinerja keuangan akan berdampak pada kinerja sosial perusahaan. Jika perusahaan meningkatkan kinerja keuangan maka perusahaan juga akan meningkatkan kinerja sosial. Dengan demikian, kinerja keuangan yang meningkat dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya akan meningkatkan kinerja sosial dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya, sehingga adanya perbedaan kinerja keuangan dari tahun sebelumnya akan berdampak pada kinerja sosial perusahaan. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_5 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan property, real estate dan konstruksi periode 2012 dan 2013

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka pemikiran Uji regresi linier



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Uji Beda

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didasarkan atas survei terhadap objek penelitian. Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 51 perusahaan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu.

Kriteria dalam pengambilan sampel meliputi: (1) Seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan secara lengkap periode tahun 2012-2013.

Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas dan uji autokorelasi. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal dan tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Pengujian ini digunakan untuk menguji normalitas residual suatu model regresi adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah:

- 1) Apabila probabilitas nilai 2 uji K-S tidak signifikan $< 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- 2) Apabila probabilitas nilai 2 uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu Uji Glesjer. Jika nilai β signifikan secara statistik, maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas, dan jika β tidak signifikan maka model regresi homokedastisitas (Ghozali, 2009: 43). Uji multikolonieritas ini dilakukan dengan meregresikan model analisis dan menguji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan *variance inflation factor (VIF)*. Batas (cut off) dari $VIF > 0$ dan nilai tolerance jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 dan tingkat kolinieritas lebih dari 0,95 maka terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2005).

Uji autokorelasi terjadi apabila terdapat penyimpangan terhadap suatu observasi oleh penyimpangan yang lain atau terjadi korelasi diantara obserasi menurut waktu dan tempat. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dan linear berganda. Analisis linear sederhana dipakai untuk menganalisis hubungan linear antara 1 variabel

independen dengan 1 variabel dependen (Priyatno, 2009: 127) . Linier berganda dipakai untuk menganalisis antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Ghozali, 2009: 13).

Uji Beda t-test

Selain menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda, penelitian ini juga menggunakan uji beda untuk menguji perbedaan kinerja keuangan periode 2012 dan 2013. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan uji beda T-test dengan sample berhubungan (*related samples*). Uji beda T-test dengan sample berhubungan bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sample yang berhubungan (Ghozali, 2007:58). Kriteria pengujian yaitu sebagai berikut (Priyatno, 2009: 77). Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas dan uji Autokorelasi. Uji normalitas data pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi dengan model 1 ROA sebagai proksi dari profitabilitas, model 2 ROE sebagai proksi dari profitabilitas dan model 3 EPS sebagai proksi dari profitabilitas menunjukkan bahwa nilai 2 Uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini data terdistribusi secara normal baik di tahun 2012 maupun di tahun 2013. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glesjer. Berdasarkan hasil uji, variabel independen memiliki nilai signifikan $> 0,05$ hal ini berarti semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji multikolonieritas pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* dibawah satu dan nilai VIF jauh dibawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini tidak terjadi multikolonieritas. Hasil uji durbin watson pada periode 2012 dan 2013 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa semua variabel dalam model memenuhi kriteria $du < dw < 4-du$. Hal ini menunjukkan bahwa semua model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap kinerja sosial perusahaan. Terdapat 5 hipotesis dan tiga model dalam penelitian ini.

Tabel 1. Persamaan uji regresi

Persamaan Uji regresi tahun 2012	Persamaan Uji regresi tahun 2013
1) $KSP = 0,163 + 0,253 ROA + 0,046 DER$	1) $KSP = 0,193 - 0,052 ROA + 0,047 DER$
2) $KSP = 0,170 + 0,184 ROE + 0,035 DER$	2) $KSP = 0,180 + 0,073 ROE + 0,046 DER$
3) $KSP = 0,187 - 0,0005222 EPS + 0,045 DER$	3) $KSP = 0,188 + 0,00008728 EPS + 0,048 DER$

Tabel 2. Pengujian variabel independen secara parsial

	2012			2013		
	Sig	t hitung	Ket	Sig	t hitung	Ket
Model 1						
ROA	0,002	2,372	Sig	0,803	-0,251	Tdk, Sig
DER	0,022	3,317	Sig	0,003	3,083	Sig
Model 2						
ROE	0,179	1,366	Tdk. Sig	0,547	0,607	Tdk. Sig
DER	0,027	2,286	Sig	0,005	3,803	Sig

Model 3						
EPS	0,583	-0,554	Tdk. Sig	0,907	0,117	Tdk. Sig
DER	0,005	2,970	Sig	0,003	3,103	Sig

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan ($p \leq 0,05$) terhadap kinerja sosial namun hanya pada periode 2012 sedangkan pada periode 2013 tidak signifikan berpengaruh. Untuk variabel DER berpengaruh signifikan ($p \leq 0,05$) terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012 dan 2013. Sedangkan untuk variabel ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012 dan 2013.

Uji Beda

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada periode 2012 dan 2013. Pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, EPS, dan DER memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yang berarti variabel ROA, ROE, EPS, dan DER memiliki perbedaan pada periode 2012 dan 2013. Berikut tabel hasil uji perbedaan kinerja keuangan periode 2012 dan 2013.

Tabel 3. Uji beda t test

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Ket
ROA	0,060	2,0129	0,060 < 2,0129	Ada perbedaan
ROE	1,639	2,0129	1,639 < 2,0129	Ada perbedaan
EPS	0,791	2,0129	0,791 < 2,0129	Ada perbedaan
DER	0,256	2,0129	0,256 < 2,0129	Ada perbedaan

Pembahasan

Dari hasil pengujian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel independen yang mewakili kinerja keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan adalah variabel ROA dan DER. Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap KSP pada periode 2012. Berdasarkan hasil uji tersebut berarti profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang manajemen memang masih berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan dalam hal ini semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih maka akan meningkatkan kinerja sosial. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Titisari, 2010; Ariyani, 2012; Waddock dan Graves, 1997). Namun berbeda dengan periode 2012, pada periode 2013 ROA perusahaan *property, real estate* dan konstruksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan dan arahnya negatif. Hal ini berarti meskipun ROA menurun tidak menyebabkan kinerja sosial perusahaan menurun.

Hasil pengujian periode 2012 menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Sama halnya dengan periode 2012, ROE juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2013 karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,547. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dua tahun berturut-turut ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan, namun arahnya positif. Berdasarkan hasil uji tersebut berarti profitabilitas yang dilihat berdasarkan sudut pandang pemegang saham tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial. Hal ini disebabkan karena ROE tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham, sehingga pemegang saham tidak dapat melihat secara pasti *return* yang diterima pemegang saham. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyani (2014). Penelitian ini mendukung Waddock dan Graves (1997) dan Titisari (2010) yang menemukan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja sosial.

Berdasarkan hasil pengujian, EPS memiliki nilai signifikansi 0,583 pada periode 2012 dan 0,907 pada periode 2013. Hal ini menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012 dan 2013 dan juga pada periode 2013 arahnya negatif karena memiliki nilai t hitung negatif yaitu sebesar $-0,554$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa EPS pada periode 2012 maupun 2013 untuk dua tahun berturut-turut tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS sebagai proksi dari profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan, hal ini tidak mendukung pendapat Lucyanda dan Lady (2012) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan.

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *debt equity ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER pada periode 2012 dan 2013 berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Dengan demikian, walaupun *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan tetap memberikan kinerja sosialnya karena sudah diatur dalam UU. No. 40 tahun 2007. Hal ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lucyanda dan Lady (2012), Lucyanda dan Lady (2012) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sembiring (2003) yang menemukan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung lebih sedikit melakukan kinerja sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. ROA sebagai proksi dari profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012, namun tidak berpengaruh signifikan pada periode 2013.
2. ROE sebagai proksi dari profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012 dan 2013.
3. EPS sebagai proksi dari profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012 dan 2013.
4. DER sebagai proksi dari *leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan pada periode 2012 dan 2013.
5. Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada periode 2012 dan 2013.
6. Sebagian besar perusahaan *property, real estate* dan konstruksi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sudah memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan juga sudah meningkatkan kinerja sosial perusahaannya dilihat dari adanya peningkatan profitabilitas dan peningkatan kinerja sosial dari periode 2012 ke periode 2013.
7. Item indikator kinerja sosial perusahaan yang banyak dilaporkan oleh perusahaan *property, real estate* dan konstruksi adalah item indikator tentang lain-lain tentang tenaga kerja dan lingkungan yang menunjukkan bahwa perusahaan *property, real estate* dan konstruksi sangat peduli terhadap tenaga kerja dan lingkungannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dirumuskan maka beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat dijadikan proksi dari kinerja keuangan karena masih banyak proksi lain dari kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan tidak hanya satu jenis perusahaan saja sehingga penelitian selanjutnya dapat melihat apakah kinerja keuangan juga memiliki pengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan pada jenis perusahaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Vivi. 2014. Keterkaitan Kinerja Sosial Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. Widya Warta. No. 02 Th. XXXV III hal. 168-177.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2012. Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset dengan Nilai Perusahaan. Trikonomika Volume 11, No. 2, Desember 2012, Hal. 119–136. ISSN 1411-514X.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika-Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2011. *Manajemen Edisi ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STI manajemen YKPN
- Lucyanda dan Lady Gracia P.S. 2012. *The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure*. The 2012 International Conference on Business and Management 6-7 September 2012, Phuket-Thailand.
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Makalah *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. SNA VIII Solo, 15 – 16 September.
- Sundjaja, Ridwan S dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan 1*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Titisari, Kartika Hendra. 2010. Pengaruh *Corporate Financial Performance* terhadap Corporate Social Performance. *Manajemen Bisnis Syariah* No:01/Th.IV/Januari2010.
- Waddock dan Graves. 1997. The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*. Vol 18:4, 303-319



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.